

Sebuah Taman Terbengkalai di Pinggiran Kota Bernama Agama

Haryo Tejo Bawono

Judul : *The End(s) of Religion: A History of How the Study of Religion
Makes Religion Irrelevant*
Penulis : Eric Bain-Selbo
Penerbit : Bloomsbury Academic, London
Tahun Terbit : 2022
ISBN : 9781350045255 (*printed*)
9781350045279 (*ebook*)
Halaman : ix, 278 halaman

Di antara para tokoh yang membela konsep atau teori sekularisme saat ini, barangkali Steve Bruce adalah salah satu nama yang perlu diberi perhatian dengan baik. Dalam buku fenomenalnya, *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*, sosiolog ini menyampaikan teori sekularisasinya yang cukup menarik perhatian dan perlu diperhitungkan. Berdasarkan fakta dan data di lapangan yang berlimpah dalam banyak budaya dunia, ia menegaskan bahwa proses sekularisasi—yang disebutnya “paradigma sekularisasi”—adalah sebuah keniscayaan. Keniscayaan ini timbul dari ditemukannya ‘pola’ (*pattern*) dalam data yang ia kelola, yang menggarisbawahi adanya perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat saat ini, yaitu pergeseran (*displacement*) agama dari pusat hidup manusia. Ia menggunakan metafor “taman yang terbengkalai di pinggiran kota” untuk agama. Frasa “pinggiran kota” hendak mengaksentuasi apa yang sedang terjadi di ‘kota’, yaitu ‘sekularisasi’. Sebuah taman terbengkalai karena tidak ada perawatan yang rutin, perkawinan selektif, pembibitan yang baik, dan lain lain, yang menjadikan taman itu kehilangan karakter distingtifnya, dan malah membiarkan spesies liar lain menguasainya. Apa yang mau disampaikan dalam teori sekularisasi ini adalah bahwa bagi Bruce memudarnya pesona agama (dan digantikan dengan paradigma sekularisasi) bukanlah konsekuensi dari pengrusakan dari dalam (atau dari luar) agama itu sendiri, tetapi semata-mata karena tidak dipikirkan lagi (*thoughtless*) dan diabaikan (*neglected*). Orang (setidaknya kebanyakan) tidak

secara aktif menyerang agama, mereka semata-mata tidak lagi peduli akan hal itu, atau berhenti menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu dipikirkan.

Tentu saja sebagai sosiolog, Bruce juga mencari penyebab di belakang layar yang bertanggung jawab atas fenomena ini. Baginya, karakter liberal masyarakat (khususnya di Barat) adalah salah satu penyebab utama terjadinya perubahan kultural ini. Secara lebih konkret lagi Bruce memberikan contoh bahwa privatisasi agama yang berjalan bersama-sama dengan individualisme telah merampas sebagian besar kekuatan agama. Dengan kata lain, ketika agama institusional lebih menjadi sekadar sebuah pilihan individual ketimbang norma sosial, ia sedang dalam perjalanan menuju 'keterbengalaian'. Klaim kausal empirisnya demikian: "karena agama yang diprivatisasikan, dikompartementalisasi, diindividualisasikan akan menarik lebih sedikit komitmen, akan sangat sulit untuk menjaga/merawatnya, dan akan menjadi lebih sulit lagi untuk mewariskan secara utuh kepada generasi selanjutnya, akhirnya orang gagal untuk membangun kembali pondasi yang hilang dari agama tradisional." Menurut Bruce, pergeseran kultural pada individualisme dan kebebasan menunjukkan pola yang semakin besar di masa depan, dan tidak ada tanda-tanda sebaliknya.

Buku karya Eric Bain-Selbo yang diulas ini, *The End(s) of Religion: A History of How the Study of Religion Makes Religion Irrelevant*, memberikan kesimpulan yang kurang lebih sama, namun dengan nada yang lebih filosofis dan optimistik bahwa agama (dalam arti agama tradisional atau stereotipikal) akan menjadi tidak lagi relevan, namun kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia sebagai *homo religius* akan tetap bisa ditemukan dalam fenomena kultural lain yang disebutnya "agama budaya." Sebagaimana judul buku ini mengandung tiga tema besar: "Akhir dari Agama" (*The End(s) of Religion*), "Sejarah Studi Agama" (*History of the Study of Religion*), dan "irelevansi agama dan bagaimana menjadikannya relevan lagi" (*Religion Irrelevant*), pembahasan atas buku ini akan dibuat dalam tiga bagian secara kronologis.

Buku ini terdiri atas dua bagian utama dan terbagi ke dalam enam bab. Bagian pertama berbicara tentang sejarah studi tentang agama selama beberapa abad ke belakang. Bagian ini diulas dalam empat bab pertamanya. Sebelum masuk ke dalam bagian kedua, penulis menyelipkan *interlude* yang cukup panjang sebagai kesimpulan dari sejarah studi akan agama dan pengantar ke dalam bagian kedua. Bagian kedua berbicara tentang

apa yang penulis sebut sebagai “agama budaya” dan diulas dalam dua bab terakhir. Ada bagian khusus di akhir buku yang disebut sebagai *postscript* yang secara panjang lebar berbicara soal “peluang dan tantangan” dari apa yang penulis sebut sebagai agama budaya tersebut.

Bagian pertama buku ini secara khusus berbicara tentang tokoh-tokoh utama yang berbicara tentang agama. Sebenarnya sudah cukup banyak buku terkenal yang membahas secara tematik tentang agama. Beberapa diantaranya yang cukup menarik perhatian misalnya, *Comparative Religion: A History* karya Eric J. Sharpe, *Religious Studies: The Making of a Discipline* karya Walter H. Capps, atau yang lebih populer untuk masyarakat umum adalah buku karya Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion*. Apa yang membedakan karya-karya tersebut dengan buku *The End(s) of Religion* ini adalah bila buku-buku lain memberikan semacam teori umum atau *studium generale* atas agama, buku ini mau secara khusus melihat agama sebagai sebuah ‘fungsi’ atau sesuatu yang ‘berfungsi’ bagi manusia. Kata ‘berfungsi’ di sini tidak dalam artian mekanis, tetapi dalam artian “pengalaman yang nyata”: agama adalah sebuah fenomena kultural yang *melakukan* sesuatu kepada manusia. Apa yang agama lakukan bagi manusia adalah memungkinkan manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yaitu hal-hal baik yang manusia inginkan atau butuhkan (bisa secara psikologis, sosial, atau kedua-duanya).

Eric Bain-Selbo membagi sejarah studi agama dalam empat tipe fungsional dengan masing-masing tokoh utamanya. Dalam pembahasan setiap fungsi dan tokohnya, Bain-Selbo menjelaskan juga secara rinci apa makna agama bagi mereka, bagaimana proses pergeseran fungsi agama ini terjadi, dan juga memberikan asesmen atas proses pergeseran fungsi ini. Bagi penulis, ada empat tipe fungsional dari studi atas agama. Pertama, tipe fungsi *filosofis/etis* yang terbagi dalam dua tipe utama: moral filosofis (dengan tokoh Immanuel Kant), dan teologis-filosofis (dengan tokoh G.W.F Hegel). Kedua, fungsi *sosiologis* dengan dua tokoh utamanya, Emile Durkheim dan Max Weber. Ketiga, fungsi *psikologis* dengan dua tokoh utamanya, Sigmund Freud dan Carl Jung. Terakhir, fungsi *eksistensial* yang terbagi menjadi dua jenis: eksistensial fenomenologis (Mercea Eliade) dan eksistensial teologis (Paul Tillich).

Bagi mereka yang secara akademis sudah menyelesaikan kuliah filsafat atau teologi, tentu saja empat bab pertama ini bisa saja dilewatkan karena bab-bab ini hanyalah rangkuman atau ringkasan atau inti pemikiran tokoh-

tokoh yang sudah disebutkan di atas. Sekalipun demikian bagian ini bisa juga berfungsi sebagai ‘peringat’ untuk gagasan-gagasan utama tokoh-tokoh tersebut. Namun bagi para pemula, bagian ini wajib untuk dibaca karena meringkas secara menarik gagasan dari tokoh-tokoh ‘raksasa’ yang namanya sering kali dikutip dalam banyak karya filosofis atau teologis tentang agama. Untuk sekadar meringkas pemikiran apa yang ditulis Bain-Selbo dalam bukunya ini, akan disajikan tabel sebagai berikut.

Deskripsi Agama	Proses Pergantian	Asesmen Sekularisasi
<p>1. Immanuel Kant, 1724 – 1804 [= <i>Moral Filosofis</i>]</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agama adalah sebuah cara untuk mengkomunikasikan Kategori Imperatif (<i>categorical imperative</i>) • Agama adalah sebuah pengandaian untuk akalbudi praktis (<i>practical reason</i>) 	<p>Akalbudi praktis bisa menjelaskan Kategori Imperatif tanpa secara khusus memerlukan keberadaan agama</p>	<p>“Tidak bisa dipastikan”. Kant memiliki klaim untuk peran agama, tetapi tidak secara rasional penting.</p>
<p>2. G.W.F. Hegel, 1770 – 1831 [= <i>Teologis-Filosofis</i>]</p> <p>Agama adalah <i>Ruab (Spirit)</i> yang terbuka dan datang pada kesadaran diri manusia melalui sejarah dan budaya manusia</p>	<p>Agama memang memainkan peran khusus/ spesial dalam sejarah dan budaya tetapi peran ini tidaklah unik dalam karya-karya <i>Ruab</i></p>	<p>“Tidak bisa dipastikan”. Meski memiliki peran spesial, agama hanyalah salah satu dari berbagai banyak institusi historis dan kultural penting lainnya</p>
<p>3. Emile Durkheim, 1858 — 1917 [= <i>Sosiologis</i>]</p> <p>Sebagaimana “Keberbuihan Kolektif” (<i>“collective effervescence”</i>), agama adalah sebuah cara untuk membentuk dan memperkokoh komunitas; serentak ia juga sebuah cara bagi komunitas untuk mengungkapkan dan memahami diri sendiri (masing-masing individunya)</p>	<p>Ritual-ritual lain bisa juga dilakukan dan memiliki fungsi yang sama sebagaimana agama</p>	<p>“Tidak bisa dipastikan” atau “Positif”. Durkheim menyarankan bahwa masa depan membutuhkan bentuk lain dari “Keberbuihan Kolektif” yang berfungsi sama dengan agama</p>

4. Max Weber, 1864 – 1920 [= *Sosiologis*]
 Agama dilihat sebagai sebuah cara untuk menyediakan makna, termasuk juga makna untuk pelbagai aktivitas sekuler lainnya (misalnya, tabiat ekonomis)
 Dalam “dunia yang hampa” (“*disenchanted world*”) sekarang ini tidak jelas apakah jejak-jejak atau sisa-sisa agama cukup untuk tetap menyediakan makna bagi aktivitas sekular lainnya
 “Tidak bisa dipastikan”. Weber tidak menawarkan sebuah asesmen yang jelas atau tanpa-ambiguitas tentang apa yang dimaksud dengan “dunia yang hampa” (“*disenchanted world*”)
5. Sigmund Freud, 1856 – 1939 [= *Psikologis*]
 Agama adalah sebuah ilusi yang memungkinkan orang untuk secara psikologis mengatasi kesulitan-kesulitan natural dan sosial.
 Akalbudi dan sains akan menggantikan agama.
 “Positif”. Agama akan hilang dalam masyarakat yang matang sebagaimana fantasi dan ilusi akan hilang dengan sendirinya ketika anak-anak menjadi dewasa dan matang.
6. Carl Jung, 1875 – 1961 [= *Psikologis*]
 Agama adalah sebuah cara ketika ketidaksadaran kolektif dan arketipalnya terekspresikan dalam budaya manusia.
 Arketipe dari ketidaksadaran kolektif akan tetap memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia melalui fenomena kultural lainnya.
 “Tidak bisa dipastikan”.
 • Praktik dan institusi religius memungkinkan terjadinya interaksi sehat dengan arketipe ketidaksadaran kolektif.
 • Tidak jelas apakah praktik dan institusi lainnya bisa mengisi peran ini.
7. Mercia Eliade, 1907 – 1986 [= *Eksistensial Fenomenologis*]
 Agama adalah sebuah cara di mana manusia mengalami yang sakral.
 Sebagai *homo religiosus*, manusia akan terus berlanjut untuk mengekspresikan religiusitas mereka melalui pelbagai fenomena kultural.
 NEGATIF.
 Meski manusia secara bawaan (*innate*) adalah religius, hanya praktik religius eksplisit dan sadar-diri yang bisa mencegah ‘kecemasan’ (*angst*) dan ‘keputusasaan’ (*despair*) eksistensial.

<p>8. Paul Tillich, 1886 – 1965 [= <i>Eksistensial Teologis</i>] Agama utamanya (tetapi tidak semata-mata) adalah sebuah cara yang di dalamnya Roh terekspresikan.</p>	<p>Roh akan selalu terekspresikan melalui praktik-praktik kultural lainnya.</p>	<p>NEGATIF. Hanya praktik-praktik religius yang eksplisit dan sadar-diri yang bisa mencegah ‘kecemasan’ (<i>angst</i>) dan ‘keputusasaan’ (<i>despair</i>) eksistensial.</p>
---	---	---

Pelbagai studi akademis tentang agama yang dilakukan tokoh-tokoh itu, menurut Bain-Selbo, telah memberikan pendasaran secara fundamental tentang sebuah pemahaman fungsional tentang agama. Namun, dalam penelitian Bain-Selbo ternyata ekspresi dan praktik religius ternyata tidak hanya dibatasi pada agama-agama institusional atau stereotipikal – bahwa ekspresi dan praktik religius itu juga bisa ditemukan dalam jangkauan luas fenomena kultural lain karena fenomena-fenomena itu bisa dan seringkali *berfungsi* secara religius. Banyak cendekiawan kontemporer mulai mempelajari ekspresi dan praktik beragama dalam fenomena kultural lainnya (seni, ekonomi, olahraga, dan lain lain). Bagaimana fenomena kultural yang secara kasat mata non-religius tetapi berfungsi secara religius inilah yang disebut sebagai “agama budaya”. Dan agama budaya ini sebenarnya adalah konsekuensi dari sejarah panjang studi agama dari tokoh-tokoh di atas. Agama di sini tidak dilihat sebagai sebuah “disiplin ilmu” melainkan lebih seperti sebuah area studi. Ia bukanlah sebuah “disiplin ilmu” karena memang tidak memiliki metodologinya sendiri, tetapi meminjam dari disiplin ilmu yang lain seperti psikologi, teologi, fenomenologi, filsafat, dan lain-lain.

Dari penelusuran studi tentang agama, Bain-Selbo melihat bahwa ada kecenderungan banyak cendekiawan yang saat ini tertarik dengan persilangan (*intersection*) antara agama *dengan* budaya, dan banyak dari mereka yang melakukan studi secara khusus tentang agama budaya ini, dalam artian mereka melihat dan berfokus pada studi tentang budaya *sebagai* yang bersifat agama. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya publikasi yang menyedot perhatian cendekiawan, seperti *Authentic Fake: Religion and America Popular Culture* (David Chiderster); *Religion and Popular Culture in America* (ed. Bruce D. Forber dan Jeffrey H. Mahan, yang saat ini sudah dicetak sampai edisi ketiga); *Understanding Religion and Popular Culture* (ed.

Erry Ray Clarck dan Dan W. Canton); *The Altar Where We Worship: The Religious Significance of Popular Culture* (Juan M. Floyd-Thomas, Stacey M. Floyd-Thomas, dan Mark G. Toulouse). Pergeseran perhatian ini juga bisa dilihat dari publikasi dalam jurnal-jurnal ternama seperti *Journal of the American Academy of Religion*, *Journal of Religion and Popular Culture*, *Journal of Religion and Film*, dan *International Journal of Religion and Sport*.

Sebagaimana penulis-penulis di atas, Bain-Selbo juga sepakat bahwa fenomena kultural lainnya juga bisa menjadi efektif dan afektif bagi kehidupan seseorang. Budaya menyediakan kepada manusia berbagai macam arti atau makna yang kaya dan beragam untuk mendefinisikan dan mengekspresikan kode-kode moral, mencipta makna dan membangun relasi dengan dunia di sekitarnya terutama dengan sesama manusia. Gagasan inti dari para pemikir kultural itu adalah apa yang umumnya disebut sebagai spiritualitas dalam budaya tidaklah harus *secara eksplisit* religius. Ini menunjukkan bahwa elemen dan dimensi religius itu ada di mana-mana (*ubiquitous*) dan tersebar dalam budaya. Dengan bahasa lain, bagi penulis-penulis ini agama tidaklah mati, tetapi media yang melaluinya ia terekspresikan telah berubah, dan sebagai konsekuensinya saat ini orang harus memiliki definisi agama yang lebih lentur. Kelenturan ini penting karena orang akan mampu melihat agama bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari apa yang orang lakukan. Agama *adalah apa yang dilakukan orang*. Ia bukanlah sebuah sebab dengan efek khusus; agama *adalah efeknya*. Orang bisa menentukan bahwa fenomena kultural adalah sesuatu yang religius dengan menunjukkan bahwa fenomena itu melakukan sesuatu kepada orang yang secara tipikal bisa dilihat dan dilakukan dalam dan oleh agama institusional dan stereotipikal.

Fenomena kultural yang tidak secara stereotipikal religius, tetapi tetap memenuhi berbagai fungsi religius misalnya (1) membedakan yang sakral dari yang profan dalam artian ruang, waktu, objek, dan orang. Dengan cara ini, fenomena kultural bisa memberikan struktur, merapikan dan mengorganisasi *chaos*; (2) menyediakan makna dalam hidup; (3) menyediakan norma dan panduan etis dan memotivasi aksi etis dan politis; (4) merumuskan ulang realitas dan nilai-nilai; (5) memberikan keberanian untuk bangkit dan mengalami pengalaman ekstasi (yang tidak melulu berarti pengalaman mistik dan transendental); (6) membangun dan/atau menyediakan akses pada komunitas; (7) menyediakan sebuah rasa

kebersatuan (*'oneness'*) entah pada komunitas atau pada suatu 'realitas' yang lebih besar (alam, universe, dan lain lain). Semua fungsi itu bisa juga dilihat dalam fenomena kultural sehari-hari, misalnya bagaimana olah raga juga bisa membawa seseorang atau tim pada "loyalitas tertentu", "pembentukan komunitas", dan menyediakan "pengalaman ekstasi". Bisa juga dilihat bagaimana sinema bisa menyediakan sebuah "narasi yang dahsyat" yang mampu menyingkapkan "kondisi-kondisi terdalam manusia", menggerakkan orang secara emosional, membentuk dan mengubah cara orang untuk melihat orang lain atau dunia. Begitu juga fenomena kultural 'pasar', yang sebagaimana agama, juga bisa menyediakan "norma-norma interaksi manusia", memberikan kepada orang tujuan-tujuan dan hal-hal baik untuk diperoleh, meyakinkan orang bahwa ada sebuah realitas yang stabil atau dasar yang menyokong tempat manusia hidup.

Buku ini secara khusus juga mau mengajak para pembacanya untuk memahami budaya secara lebih mendalam—dengan segala keberagamannya yang mengagumkan dan menakutkan. Pemahaman yang lebih mendalam inilah yang disebut penulis buku ini sebagai "agama budaya". Dengan pemahaman budaya sedemikian, lantas agama institusional tidaklah berada di puncak budaya atau sebagai sesuatu yang unik dari budaya. Agama hanyalah salah satu dari banyak fenomena budaya yang mengekspresikan apa yang orang sebut sebagai kodrat religius manusia. Bila judul buku ini menggunakan istilah 'irelevan' untuk agama (institusional), bukan dalam arti ia akan memudar atau menghilang, melainkan semata-mata sama relevannya dengan fenomena kultural lainnya. Ini bukan hanya persoalan agama atau budaya, tetapi terutama tentang masa depan kemanusiaan juga karena pelaku utama dari agama dan budaya adalah manusia itu sendiri. Pada bagian *postscript*, penulis mengajak untuk membantu menjaga supaya fenomena kultural yang dirasa memiliki nilai religius atau spiritual terjaga dari "mentalitas ekonomi" yang bisa menghancurkan apa yang baik itu dalam budaya manusia. Penghancuran ini bisa dilihat dari fenomena yang terjadi belakangan ini: bagaimana 'uang' bisa mengatur *score* dan pertandingan sehingga membuat olah raga tidak lagi menggugah, atau bagaimana "keuntungan material" menjadi kriteria tertinggi dalam pembuatan film, dan menjadikan dunia sinema semakin membosankan, dan lain sebagainya.

Ada tiga catatan yang sekiranya baik untuk dibagikan sebagai bahan untuk memperdalam tema yang dikupas dalam buku ini. Catatan berikut bisa dilihat sebagai kritik, atau bisa juga dipahami sebagai sebuah undangan untuk lebih memperdalam lagi bagian-bagian tertentu dari topik ini. *Pertama*, perlu diakui bahwa tampaknya Bain-Selbo—juga pemikir-pemikir agama budaya kontemporer lainnya—melihat ‘budaya’ sebagai sesuatu yang ‘baik’ dan ‘sudah jadi’. Bukan lagi menjadi isu yang terselubung bahwa ada banyak fenomena kultural yang bila dilihat dengan standar moral saat ini bisa dianggap tidak cukup memberikan kebebasan sejati bagi manusia. Orang bisa memberikan banyak contoh, misalnya perkawinan adat yang membebani, adat “pekawinan dini”, budaya “*honor killing*” yang masih dilakukan di banyak tempat, perjudian atas nama adat-istiadat, dan lain lain. Singkatnya, banyak aspek/sisi yang orang pahami sebagai budaya tidak membawa para pelakunya sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Ini adalah sisi yang kurang dikupas dalam buku ini. Dan persoalan ini menjadi lebih penting karena praktik-praktik budaya semacam demikian seringkali tidak dipahami oleh para pelakunya sebagai sesuatu yang ‘kurang’, namun sebagai sesuatu yang perlu dilestarikan atas nama ‘budaya’.

Kedua, ada konsekuensi yang cukup serius dan perlu dibahas kembali lebih dalam bila hendak melihat agama sebagai budaya, sebagaimana disarankan oleh penulis buku ini dan juga penulis-penulis kontemporer lainnya. Melihat agama sebagai budaya sebenarnya juga membawa konsekuensi untuk *menghindari kemungkinan* untuk melihat budaya dari sudut pandang agama, karena keduanya berada dalam dua wilayah berbeda. Bila kedua hal ini adalah hal yang sama-sama relevan, apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Bein-Selbo sebagai “agama budaya” bukanlah agama *dari* budaya atau agama *sebagai* budaya, tetapi agama *adalah* budaya (dan karena itu sebaliknya pun benar). Apabila ini yang sebenarnya terjadi, lantas “perbincangan kritis” dari agama kepada budaya (dan sebaliknya) menjadi tidak dimungkinkan lagi karena kedua adalah budaya-budaya berbeda, dengan perspektif yang berbeda dan tidak saling bersinggungan. Sama seperti tidak mungkin orang secara terbuka berbicara bahwa budaya X lebih baik dari budaya Y. Sebagaimana sebenarnya tidak mungkin orang secara terbuka berbicara bahwa agama Y lebih baik dari agama X. Pada titik ini kebanyakan dialog dan perjumpaan yang terjadi adalah formalitas

belaka. Agama formalitas, atau budaya formalitas inilah yang sebenarnya menggerogoti dari dalam agama itu sendiri, bukan agama institusional atau stereotipikal sebagaimana dituduhkan oleh penulis-penulis kontemporer dalam kritik agama, karena di titik ini agama kehilangan roh kritisnya, semangat performatifnya, dan daya purifikatifnya.

Terakhir, ada sebuah persoalan filosofis yang belum dijawab dalam buku ini. Secara sangat kritis Bein-Selbo memberikan peringatan akan adanya “mentalitas ekonomi” yang bisa menghancurkan hal-hal baik dalam budaya-budaya kontemporer yang ia rasa memiliki efek dan fungsi religius. Meskipun beberapa contoh yang ia gunakan sebagai gambaran fenomena kultural yang baik sangat jelas ada di pusat pusaran “mentalitas ekonomi”—misalnya fenomena kultural ‘pasar’ dan ‘merk’—namun maksud Bein-Selbo adalah perlunya untuk menyiasati agar fenomena kultural tersebut tidak jatuh menjadi melulu persoalan ‘material’, ‘untung-rugi’, ‘duniawi’, ‘tawar-menawar’, “kontrak sosial *do ut des*”, dan lain-lain. Bila mentalitas negatif ini bisa dihindari, orang bisa kembali menjadikan produk-produk budaya kontemporer sebagai sesuatu yang bisa berfungsi sebagai agama budaya. Orang bisa kembali merasakan katarsime dalam olah raga, orang bisa kembali menikmati kontemplasi mendalam dalam kegiatan sinematik, orang kembali percaya kepada pasar, dan seterusnya. Persoalannya adalah: Bukankah justru agama, sejak kelahirannya, adalah sebuah perjuangan untuk melawan mentalitas ekonomis manusiawi ini? Di jantung agama ada sebuah logika non-ekonomis yang berbicara tentang “memberikan sisi pipi yang lain untuk ditampar” ketimbang “mata ganti mata”, atau “kasihilah musuh-musuhmu, berdoalah *untuk* mereka, dan berjalanlah *bersama* mereka” ketimbang “keluargaku adalah keluargaku, keluargamu adalah keluargamu”, atau “Tuhan yang mati untuk umat manusia” supaya “umat manusia tidak berfikir untuk mati demi Tuhannya,” dan masih banyak lagi contoh lain lagi. Bila para penulis kontemporer studi agama tidak mampu melihat apa yang ada di balik fenomena agama seperti itu, dan menganggap bahwa agama tidak lagi relevan, sepertinya wajar untuk mencurigai kemampuan fenomena kultural untuk melawan dan menyiasati mentalitas ekonomis yang justru dianggap pengganggu dan pengrusak budaya. Atau, mungkin mereka melihat agama dengan cara yang keliru sehingga menganggapnya sebagai “sebuah taman terbengkalai di pinggir kota”?

Surat Cinta Spielberg untuk Sinema

Haryo Tejo Bawono

Judul : *The Fabelmans*
Tahun : 2022
Sutradara : Steven Spielberg
Penulis Naskah : Steven Spielberg dan Tony Kushner
Pemain : Michelle Williams, Paul Dano, Seth Rogen, Gabriel LaBelle, David Lynch

Sebuah film tanpa CGI, tanpa superhero, tanpa villain, singkatnya ini bukanlah jenis film yang either/or. Karya semi autobiografi ini bila didekati dengan sedikit pengetahuan tentang film, dan riuhnya perdebatan-perdebatan di belakangnya, akan terlibat sebagai sebuah kritik pedas dari seorang seniman, kepada dunia seni (dalam hal ini dunia film), dan tentang sinema sebagai sebuah kegiatan berkesenian. Di ujung film ini, lewat kaca mata sutradara, tersingkaplah salah satu dosa besar dunia sinema yaitu 'kebosanan': entah bosan yang ke luar dari layar perak itu sendiri karena ketidakmampuannya untuk memberikan perspektif yang unik dan berbeda, atau bosan yang menguap dari bangku penonton karena kesulitan menikmati film sebagai sebuah karya seni yang serius. Tidak perlu menyalahkan siapa dan apapun atas gelagat "matinya sinema" saat ini, karena semua orang bertanggung jawab. Sekarang saatnya untuk merefleksikan ulang perjalanan sinema lewat hasil karya tangan dan kisah hidup salah seorang sutradara yang pernah menghidupi dunia sinema abad ini, Steven Spielberg.

Secara singkat film semi autobiografi ini bercerita tentang bagaimana seseorang jatuh cinta pada sinema dan mulai menjelajahi semesta perfilman sebagai panggilan hidupnya. Terbagi menjadi tiga babak utama. Babak *persemaian*, yaitu cerita tentang masa-masa kecil dan permulaan ketertarikan Sammy dengan dunia sinema. Babak *pertumbuhan*, yang mengisahkan dinamika Sammy sebagai seorang remaja dan bagaimana ia mulai belajar detail-detail teknis serta mempraktikkan kegiatan sederhana bersinema. Dan terakhir, babak *pematangan*, yaitu masa ketika Sammy menyadari hal-hal penting yang perlu dihidupi dan dihindari dalam proses pembuatan film.

Pada bagian pertama film ini, dengan latar belakang tahun 1950an, dikisahkan tentang Sammy yang diajak pergi menonton di bioskop oleh kedua orang tuanya, Burt dan Mitzi. Sammy kecil enggan untuk menonton film di layar lebar karena dia takut melihat ‘wajah-wajah besar yang bergerak-gerak di layar’. Sang Ayah, seorang saintis komputer, menjelaskan dengan bahasa yang sangat sederhana kepada Sammy tentang bagaimana gambar-gambar bergerak itu diproduksi. Sang Ibu, seorang seniwati berjiwa bebas, menjelaskan tentang rasa dan emosi yang dihasilkan dari menonton sebuah film. Malam hari itu mereka bertiga menyaksikan film *The Greatest Show on Earth* karya Cecil B. DeMille. Sammy sangat terkesima dan serentak sangat takut dengan *scene* ‘tabrakan kereta’ yang dirasakannya sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh nyata. Dari sinilah dimulai tumbuhnya rasa cinta Sammy pada sinema.

Konflik keluarga mulai digambarkan dalam bagian kedua film ini, saat ayahnya mulai berfokus pada kariernya di bidang komputer, dan ibunya mulai memiliki relasi yang intim dengan rekan kerja ayahnya, ‘Paman’ Bennie. Bagian ini juga memperkenalkan bagaimana kerasnya dunia di luar rumah, apalagi Sammy adalah keturunan Yahudi. Dunia film akhirnya menjadi pelarian yang membuat diri dan dunianya terasa aman. Dan film ini diakhiri dengan perjumpaan Sammy dengan salah satu sutradara favoritnya, John Ford.

Autobiografi sutradara yang dituangkan dalam layar lebar bukanlah sesuatu yang asing dalam dunia sinema. Orang masih bisa mengingat *Belfast*-nya Kenneth Branagh (2021) yang dibuat berdasarkan kenangannya akan masa kecil yang membahagiakan, meski dikelilingi oleh bunyi ledakan bom dan desingan peluru. Biografi imigrasi keluarga Branagh ke Inggris ini hendak menggambarkan kenangan masa lalu dan bagaimana ia merefleksikan bagaimana proses perpindahan ini membentuk hidupnya. Hasilnya adalah sebuah film jenaka yang indah dan menegangkan meski berlatar belakang konflik serius. Ada juga *Empire of Light*-nya Sam Mendes (2022) yang sempat menarik perhatian dunia perfilman karena memberikan sebuah sajian tontonan yang dramatis sekaligus juga estetis. Sam Mendes sangat terinspirasi oleh kenangan akan ibunya dan disejajarkan dengan kecintaannya terhadap sinema, dan keduanya menghasilkan ‘ilusi gerak, ilusi hidup’. Atau, orang bisa beranjak lebih jauh lagi dan mengingat Giuseppe Tornatore yang menghasilkan salah satu karya abadi dalam

dunia sinema, *Cinema Paradiso* (1988). Dalam film itu, Tornatore melihat sinema bukan hanya sebagai sesuatu yang melekat pada masa kecilnya (dan kampung halamannya), tetapi lebih-lebih bagaimana sinema memiliki efek membebaskan dan membahagiakan.

Film *The Fabelmans* karya Steven Spielberg ini tidak bisa disejajarkan dengan film-film di atas karena memang dia bukan pertama-tama sedang bercerita tentang sejarah diri dan keluarganya, tetapi lebih tentang emosi dan cinta pada sinema dan keterpukauannya pada imaji. Karya ini bisa dikatakan sebagai sebuah surat cinta kepada sinema. Latar belakang keluarga dan peristiwa-peristiwa tidak unik yang disajikan (seperti perceraian orang tua, pengalaman rasisme, dan lain lain) sekadar untuk mengaksentuasikan rasa ini. Misalnya, bahwa di awal film Sammy kecil diberi pemahaman akan film dari dua sudut pandang yang berbeda, secara saintifik oleh ayahnya dan secara artistik oleh ibunya, dan hal itu sudah memberikan gambaran kepada para penonton bahwa film senantiasa berada dalam dua dunia yang selalu ada dalam tegangan tarik-menarik. Memberikan penekanan berlebihan pada yang satu, atau mengabaikan secara total perspektif yang satu, akan menghilangkan sesuatu yang penting dari dalam sinema itu sendiri.

Salah satu hal menarik yang diamati dari film ini adalah bagaimana film bagi Sammy pada akhirnya bukan hanya merupakan sebuah hobi, melainkan juga menjadi semacam dukungan moral baginya, atau sebuah kanvas yang melindunginya dari ledakan-ledakan konflik yang berasal dari lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Di kanvas itulah ia melukiskan kembali secara detail apa yang barangkali terabaikan dan tak tertangkap dalam refleksi-refleksi biasa. Film yang dibuat Sammy untuk perpisahan sekolahnya misalnya, mampu memutarbalikan dan memberikan makna yang berbeda untuk setiap tokoh yang ada di dalamnya. Ini juga memberikan sinyal kepada para pemerhati sinema akan adanya paradoks dalam sebuah film: ia adalah sebuah perspektif yang bisa memiliki efek universal. Pada bagian inilah, mereka yang terlibat di dalam proses pembuatan sinema dituntut untuk senantiasa berani menghadirkan karakter paradoksal sebuah film. Atau dengan bahasa lain, dituntut keberanian untuk mengambil risiko untuk mencoba menggunakan perspektif yang berbeda-beda, sampai akhirnya orang merasakan bahwa yang universal itu datang.

Sama seperti Sammy yang berproses dalam pembuatan film, orang bisa juga belajar bahwa rahasia membuat film bukan hanya terletak pada bagaimana cara memegang kamera, atau bagaimana seseorang menguasai fitur-fitur utama dan teknik-teknik sebuah kamera tetapi juga pada kekuatan lain di luar kamera, yaitu 'penyuntingan' (*editing*). Proses ini memberikan bobot penting karena memiliki kekuatan untuk menceritakan sesuatu, untuk menciptakan karakter, untuk menghadirkan kepada setiap penontonnya sebuah mimpi (entah yang indah atau yang buruk), untuk mendokumentasikan kebenaran atau bahkan menyembunyikannya lewat proses *cutting* di meja *editing*. Bagaimana Sammy akhirnya bisa mengetahui 'rahasia' ibunya? Justru dari potongan-potongan *slide* yang terbuang atau yang tak terpakai! Dalam film selalu ada yang hilang dan yang datang. Keikhlasan dan keterbukaan untuk hal ini (apa yang hilang dan apa yang datang) adalah salah satu poin penting yang ingin disampaikan Spielberg bagi para rekan-rekan sineas generasi berikutnya. Bila dibutuhkan kriteria untuk melepas dan menyambut sesuatu dalam sinema, pastikan bahwa kejujuran, keindahan, kebenaran yang diutamakan, ketimbang ketenaran atau kecanggihan teknologi.

Di ujung film ini, lewat sutradara John Ford yang diperankan dengan sangat orisinal oleh David Lynch, Sammy disadarkan akan salah satu dosa besar dalam film, yaitu 'bosan'. Banyak pelaku dan penggiat sinema meniasati dosa ini dengan memberikan peran yang berlebihan pada teknologi *CGI*, atau tokoh-tokoh berjubah yang memiliki *superpower*, atau pada cerita-cerita dengan latar belakang futuristik dan non-terrestrial. Kenyataannya hal-hal semacam itu tidaklah menjamin penebusan terhadap rasa 'bosan' dalam menikmati sinema, bahkan orang sudah mulai merasakan bahwa selera sinema masyarakat dunia semakin lama semakin sama, justru karena penggunaan yang berlebihan hal-hal seperti itu. Ford mengingatkan Sammy bahwa film sudah senantiasa sebuah perspektif, dan untuk menghindari datangnya bosan, gunakanlah perspektif yang lain.